

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Moral menyangkut sesuatu yang baik dan buruk pada perbuatan manusia sebagai manusia dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah moral melekat dalam kehidupan masyarakat dan terkadang menggelisahkan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Hadiwardoyo (1994: 9), salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang merasa tidak punya pegangan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang-bidang yang paling dilanda perubahan pesat.

Selain itu, merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, pelacuran, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum tuntas (Budiningsih, 2004: 1). Masalah tersebut mengalami pergeseran dari masalah moral menjadi masalah sosial yang nantinya merujuk ke masalah kriminalitas.

Persoalan-persoalan semacam itu juga terdapat dalam realita-realita imajiner karya sastra. Sumardjo (1982: 22) mengungkapkan karya sastra adalah hasil pemikiran tentang kehidupan. Hasil pemikiran tersebut merefleksikan realita kehidupan yang ada di sekitarnya, karena ia lahir tidak dari kekosongan budaya.

Namun, sebuah realita yang ada dalam karya sastra itu bersifat imajinatif. Kenyataan itu berasal dari kenyataan yang ditafsirkan pengarang yang bebas dari kenyataan.

Bagi Aristoteles, mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan merupakan sebuah proses kreatif; penyair, sambil berpangkal dari kenyataan, menciptakan sesuatu yang baru (Luxemburg, 1989: 17). Itulah sebabnya mengapa Aristoteles menilai sastra lebih tinggi daripada penulisan sejarah (Luxemburg, 1989: 17).

Membicarakan mengenai karya sastra, tidak lepas dari jenisnya yaitu prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini, pembicaraan masalah moral lebih difokuskan pada karya sastra berjenis cerpen (cerita pendek). Cerpen termasuk salah satu *genre* sastra yang tergolong jenis prosa. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam -suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin dalam Nurgiyantoro, 1995: 10).

Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo. Cerpen tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan yang dilihat dari segi isi dan bahasa. Segi isi, cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* mengisahkan mengenai seorang manusia yang mengalami kekerasan dalam hidup. Selain itu, pengarang juga menampilkan fenomena kerusakan sosial seperti perilaku anarkis, tindakan suap-menyuap, pembantaian manusia, dan sebagainya. Seksualitas juga menjadi objek eksplorasi pengarang sehingga memberikan

suasana erotis dalam karya sastra. Semua hal itu bermuara dan berpengaruh pada moralitas tokoh cerita.

Permasalahan moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* digambarkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat bekerja. Moral tokoh digambarkan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu, latar kehidupan si tokoh juga mempengaruhi pembentukan kualitas moral.

Seperti pada cerpen “Ninabobo Televisi” menampilkan sebuah gambaran seorang anak yang hidup dalam lingkungan perkampungan kumuh dengan orang tuanya berprofesi sebagai seorang pencopet, pelacur, dan pedagang kecil. Anak-anak itu sangat antusias menonton televisi sehingga apa yang ditonton dalam televisi mempengaruhi perilaku mereka. Adapun cerpen “Mata Sunyi Perempuan Takroni” menggambarkan kesengsaran yang dialami oleh seorang perempuan Takroni buta. Perempuan Takroni itu mengalami kebutaan karena melanggar adat/tradisi yang terdapat dalam makam Al Baqi. Cerpen “Sayap Anjing” menampilkan sebuah gambaran seseorang yang pergi naik haji ke tanah suci Mekkah dengan membawa perilaku anjing, celeng, dan babi.

Hal yang menarik juga ditampilkan dalam cerpen “Masuklah ke Telingaku, Ayah”. Cerpen tersebut menampilkan sebuah persoalan yang dihadapi oleh seorang penjagal sapi ketika melihat tingkah laku anaknya sangat membenci sapi. Cerpen “Monumen” menampilkan sebuah permasalahan yaitu kemegahan bangunan monumen dikotori oleh tindakan tidak terpuji orang-orang yang berada di sekitar pembangunan monumen, seperti tindak korupsi (suap-menyuap), ambisi mempertahankan kedudukan, dsb. Orang-orang tersebut ingin memanfaatkan

keberadaan monumen untuk kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan masyarakat.

Dari segi bahasa, pengarang menggunakan bahasa-bahasa puitis dan simbolik seperti “*Mereka menyisir langit menembus kelam, Kau hanyalah gema dari bunyi hoekk dan plok dari kotoran tenggorokan yang membentur lantai marmer pelapis keindahan pelataran makam Al-Baqi yang kini telah dikepung pasar emas dan puluhan hotel mewah*”. Istilah-istilah Jawa juga digunakan dalam cerita seperti “*Gumrenggeng, gumun, dolan, sampean, dan sebagainya.*” Hal-hal tersebut membuat pembaca mendapatkan pengalaman estetis setelah membaca secara komprehensif.

Triyanto Triwikromo merupakan seorang penyair yang giat menulis cerpen dan puisi. Sajak-sajaknya dimuat dalam antologi *Panorama Dunia Keranda* (1991), *Kasidah Jalan* (1994). Kumpulan cerpennya berupa *Rezim Seks* (1995) dan *Pintu Tertutup Salju* (bersama Herlino Soleman, 2000) (Eneste (ed.), 2001: 246). Ia juga pernah menjadi penyair terbaik Indonesia versi *Gadis* (1989). Selain itu, ia dikategorikan oleh Korrie Layun Rampan ke dalam Angkatan 2000.

Ia bekerja sebagai redaktur sastra di harian *Suara Merdeka* Semarang sekarang. Hasil tulisannya berupa cerpen dimuat di berbagai surat kabar seperti *Kompas, Media Indonesia, Koran Tempo, Suara Pembaruan, Suara Merdeka, dan Republika.*

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penulis mencoba untuk mengkaji cerpen dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* dengan judul “Aspek Moral dalam Kumpulan Cerpen *Sayap Anjing* Karya Triyanto Triwikromo: Tinjauan

Semiotik”. Hal itu beralasan karena cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* menampilkan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

I.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengarah pada upaya untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya mengungkap wujud dan makna aspek moral yang terdapat di dalamnya.

I.3 Perumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah struktur yang membangun kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo?
- 1.3.2 Bagaimanakah wujud dan makna aspek moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo dengan pendekatan semiotik?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.4.1 Mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.
- 1.4.2 Mendeskripsikan wujud dan makna aspek moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo yang ditinjau dari pendekatan semiotik.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun, manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis,

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian cerpen-cerpen Indonesia mutakhir dengan pendekatan semiotik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah cerpen.
- (2) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

I.6 Landasan Teori

1.6.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Sofyan (UNS, 2001) melakukan penelitian yang berjudul “Cerminan Sikap Moral Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Tidak* Karya Putu Wijaya (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya menunjukkan, kumpulan cerpen *Tidak* mengungkap semangat penolakan atau “pemberontakan” terhadap realitas yang terjadi oleh perilaku tokoh yang didukung oleh adanya sikap moral tokoh yang dikukuhkan pengarang. Ukuran-ukuran sikap yang menjadi penilaian sikap moral tokoh dalam kumpulan cerpen *Tidak* adalah prinsip sikap baik, keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Ketiga prinsip tersebut kemudian ditarik pada nilai-nilai yang dijunjung dalam perikehidupan masyarakat.

Penelitian Paryanto (UMS, 2003) yang berjudul “Aspek Moral dalam Novel *Para Priyayi: Analisis Psikologi Sastra*”. Hasil penelitiannya menunjukkan aspek moral meliputi (1) peranan keluarga terhadap perkembangan tokoh, (2) penyesuaian diri dalam masyarakat, (3) Agama dalam kehidupan tokoh, dan (4) motivasi kerja tokoh.

Prabawani (UMS, 2005) juga melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Moral dalam *Cerita Banjaran Karna* Versi Ki Nartosabdo: Analisis Semiotik.” Hasil penelitiannya adalah aspek moral dalam *Cerita Banjaran Karna* versi Ki Nartosabdo meliputi aspek sikap ksatria *Bawalaksana (Sabdo Pandeta Ratu)*, aspek kesetiaan, aspek nasionalisme dan patriotisme. Aspek sikap ksatria

Bawalaksana (Sabdo Pandeta Ratu) dicerminkan sikap Karna pada saat ditemui prabu Kresna tentang keberpihakannya apabila terjadi perang Bharatayudha, Karna menjawab dengan tegas akan tetap memihak pada Kurawa, bahkan berharap Bharatayudha harus terjadi. Dalam aspek kesetiaan digambarkan sikap Karna dalam menjunjung tinggi aturan atau hukum. Aspek Nasionalisme dan Patriotisme yaitu pada sikap lahiriah Karna tanpa ragu-ragu untuk tetap memihak dan menyatu dengan para Kurawa, meskipun batinnya tetap memihak Pandawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muloto (UMS, 2006) yang berjudul “Aspek Moral dalam Novelet *Sagra* Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitiannya adalah aspek moral dalam novelet *Sagra* meliputi aspek moral keagamaan, aspek moral kemanusiaan, aspek moral keadilan, dan aspek moral pergaulan. Aspek moral tersebut merupakan cerminan dalam sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam novelet *Sagra*.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan penelitian ini terbukti keasliannya.

1.6.2 Kerangka Teori

a. Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain secara totalitas dan bersifat otonom. Struktur berarti tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra atau kebulatan karya itu sendiri (Sudjiman, 1992: 75). Adapun, karya sastra bersifat otonom artinya

karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas juga berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra.

Atamazaki (1990: 57-58) menyatakan bahwa teori struktural melepaskan kaitan karya sastra dengan aspek ekstrinsik karya: pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosio-budaya, sejarah sastra, gaya penyampaian, dan lain-lain. Hal ini berarti strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur di dalam (segi instrinsik) karya sastra. Menurut Teeuw (1991: 61), strukturalisme hanya menekankan otonomi karya sastra mempunyai dua kelemahan pokok yaitu melepaskan karya sastra dari kerangka sejarah sastra; dan mengasingkan karya sastra dari kerangka sosial-budayanya.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Menurut Hawkes (dalam Pradopo, 1995: 119), Struktur memiliki tiga ide dasar yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga,

struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya.

Analisis struktural merupakan langkah prioritas pertama yang harus dilakukan peneliti sastra sebelum melangkah ke hal-hal yang lain. Dapat dikatakan, sebagai jembatan bagi peneliti sastra untuk menemukan makna karya sastra secara komprehensif. Untuk itu maka peneliti harus melakukan analisis struktural terlebih dahulu kemudian menggunakan pendekatan analisis yang lainnya. Adapun langkah-langkah analisis struktural, antara lain:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya,
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra,
3. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 36).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 25) juga membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*fact*) adalah unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam cerita. Unsur tersebut meliputi alur, latar, dan penokohan. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Adapun sarana pengucapan (sastra) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Sarana pengucapan (sarana kesastraan) tersebut

meliputi: sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbolisme, dan ironi.

Karena dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* terdapat tanda-tanda yang memiliki makna maka digunakan pendekatan strukturalisme dinamik. Pengkajian karya sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik yang memperlihatkan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 1995: 125). Karya sastra dianggap mempunyai struktur-struktur tanda. Sebagai suatu tanda karya sastra memiliki dua fungsi, yang pertama adalah otonom, yaitu tidak menunjuk di luar dirinya, yang kedua bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kedua sifat itu saling berkaitan. Dengan demikian sebagai sebuah struktur, karya sastra selalu dinamis. Dinamika itu pertama-tama diakibatkan oleh pembacaan kreatif dari pembaca yang dibekali oleh konvensi yang selalu berubah, dan pembaca sebagai *homosignificant*, makhluk yang membaca dan mencipta tanda (Culler dalam Jabrohim (ed.). 2001: 65).

Menurut Teeuw, strukturalisme dinamik adalah model semiotik yang memperlihatkan hubungan dinamik dari tegangan yang terus menerus antara keempat faktor yakni pengarang, karya, pembaca, dan realitas atau kesemestaan (Abrams dalam Imron, 1995: 25). Strukturalisme dinamik mengenalkan penelitian sastra dalam kaitannya dengan sistem tanda. Caranya adalah menggabungkan kajian otonom karya sastra dan semiotik. Kajian otonom, dilakukan secara intrinsik, dan kajian semiotik akan mempresentasikan teks sastra sebagai ekspresi gagasan, pemikiran, dan cita-cita pengarang. Gagasan tersebut dimanifestasikan

dalam tanda-tanda khusus. Kepaduan antara struktur otonom, dan tanda ini merupakan wujud bahwa struktur karya sastra bersifat dinamik (Endraswara, 2006: 62-63).

Peneliti strukturalisme dinamik sekurang-kurangnya memiliki dua tugas yaitu (1) Menjelaskan karya sastra sebagai struktur berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya, dan (2) Menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca (Sayuti dalam Endraswara, 2006: 63).

b. Teori Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1996: 5). Ditegaskan oleh Segers (2000: 4), semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign sistem (code)* 'sistem tanda'.

Karya sastra bermediakan bahasa. Pengarang mengungkapkan pikiran perasaannya kepada pembaca melalui bahasa. Hal ini berarti, karya sastra merupakan perwujudan komunikasi antara pengarang dengan pembaca yang bermediakan bahasa. Menurut Saussure, bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan abjad, tuna rungu, ritus simbolik, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan seterusnya (Krampen, 1996: 36).

Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau penanda dan petanda. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 43). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Contohnya kata ‘ibu’ merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti ‘orang yang melahirkan kita’ (Pradopo, 2003: 119-120).

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan (Saussure dalam Sobur, 2004: 32). Artinya hubungan antara wujud formal bahasa dengan konsep atau acuannya bersifat “samaunya” berdasarkan kesepakatan sosial (Nurgiyantoro, 1995: 44). Kesepakatan sosial (konvensi) tersebut hanya berlaku pada pemakai bahasa dalam komunitas tertentu dan mungkin tidak berlaku pada komunitas lain.

Hubungan penanda dan petanda, menurut Pierce (dalam Van Zoest, 1996: 8-9), pada prinsipnya ada tiga hubungan yang mungkin ada.

(1) Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang memiliki hubungan kemiripan. Kemiripan yang dimaksudkan adalah kemiripan secara alamiah. Misalnya, kesamaan potret dengan orang yang diambil fotonya, kesamaan peta dengan wilayah geografi yang digambarkannya, dan gambar kuda menandai kuda yang nyata.

(2) Indeks adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang timbul karena ada kedekatan eksistensi. Dapat dikatakan terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) yang bersifat alamiah. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan menunjukkan arah jalan, asap menandakan adanya api, dan arah angin menunjukkan cuaca.

(3) Simbol adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Maksudnya, tanda itu mengacu pada sesuatu yang telah mendapat kesepakatan masyarakat. Misalnya, lampu merah menandakan berhenti, dan mengangguk menandakan menyetujui, membenarkan atau ya.

Analisis semiotik menggunakan sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda dalam karya sastra mempunyai makna. Menurut Preminger (dalam Pradopo, 2003: 121), konvensi karya sastra tersebut disebut konvensi tambahan yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Sastra mempunyai konvensi antara lain untuk tidak menuturkan sesuatu secara langsung, sehingga makna yang disarankan pun lebih menunjuk pada tataran sistem makna tingkat kedua (Nurgiyantoro, 1995: 44-45). Jadi, makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahan itu (Pradopo, 2003: 121).

Konvensi yang ada dalam karya sastra meliputi konvensi ketidaklangsungan ekspresi sastra dan konvensi hubungan antarteks. Ketidaklangsungan ekspresi menurut Rifaterre (dalam Pradopo, 2003: 124), disebabkan tiga hal yaitu pertama penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Menurut Rifaterre (dalam Jabrohim (ed.). 2002: 97), penggantian arti berupa penggunaan metafora dan

metonimia; penyimpangan arti disebabkan oleh pemanfaatan bentuk visual, misalnya persajakan, *homologues* (persejajaran maupun bentuk baris), enjabemen, dan tipografi.

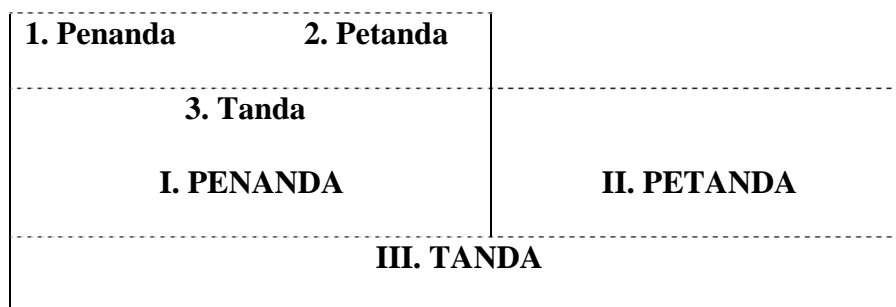
Konvensi hubungan antar teks menganggap karya sastra itu tercipta terpengaruh oleh teks-teks sebelumnya. Pada kenyataannya sebuah karya sastra tidak hadir atau tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya (Teeuw dalam Pradopo, 1995: 125). Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya (Nurgiyantoro, 1995: 51). Sebuah karya sastra baru mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya (Teeuw, 1991: 66). Dalam penciptaannya, terdapat teks yang menjadi latar belakangnya yang disebut hipogram, sedangkan teks hasil dari hipogram disebut transformasi.

Aspek moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* merupakan gejala semiotik (sistem ketandaan). Untuk mengungkap gejala tersebut maka peneliti harus menganalisis tanda-tanda dalam teks, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna. Makna aspek moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* dapat ditemukan dengan menganalisis tanda-tanda dengan merujuk pada pemikiran Barthes.

Barthes (dalam Budiman, 2004: 63-64) menjelaskan bahwa pendekatan semiotik secara khusus tertuju pada sejenis mitos. Selanjutnya, bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologi tingkat kedua (*the second order semiological sistem*).

Mengenai mitos dijelaskan oleh Barthes (dalam Sunardi, 2002: 104) adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Untuk menghasilkan sistem mitis, sistem semiotik tingkat dua mengambil seluruh sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier* atau *form*. Dikatakan lebih persis, *sign* diambil (*taken over*) oleh sistem tingkat dua menjadi *form*. Adapun *concept* diciptakan oleh pembuat atau pengguna mitos. *Sign* yang diambil untuk dijadikan *form* diberi nama lain, yaitu *meaning* karena kita mengetahui tanda hanya dari maknanya. Ini berarti satu kaki *meaning* berdiri di atas tingkat kebahasaan (sebagai *sign*), satu kaki yang lain di atas tingkat sistem mitis (sebagai *form*).

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa mitos sebagai sistem signifikasi lapis kedua (sistem ganda) menggunakan sistem semiotik lapis pertama sebagai landasannya. Tanda dalam sistem semiotik lapis pertama diambil untuk dijadikan penanda pada sistem semiotik lapis kedua. Penanda tersebut nantinya akan berasosiasi dengan petanda sehingga menghasilkan tanda pada sistem semiotik lapis kedua. Pada tataran tersebut ideologi sebuah tanda dapat terungkap. Agar lebih jelas, Barthes (dalam Imron, 1995: 32), memaparkan skema sebagai berikut:



Pada diagram di atas terdapat dua tataran yakni: tataran sistem semiotik lapis pertama dan tataran sistem semiotik lapis kedua. Sistem semiotik pada lapis pertama terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Penanda tersebut akan berasosiasi dengan penanda sehingga menghasilkan tanda. Dalam proses selanjutnya, tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua. Penanda itu nanti juga akan berasosiasi dengan petanda sehingga menghasilkan makna. Proses semiotik dalam pemaknaan karya sastra ada di dalam pikiran pembaca. Selain itu, peran horizon pembaca juga penting untuk menentukan makna sebuah tanda.

Barthes (dalam Sunardi, 2002: 113) juga menjelaskan bahwa mitos berfungsi untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi *form* dengan konsep. Deformasi terjadi karena konsep dalam mitos terkait erat dengan kepentingan pemakai atau pembuat mitos (yaitu kelompok masyarakat tertentu).

c. Aspek Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 1995: 321). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 336-340), bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Bertens (2000: 7) menjelaskan kata “moral” secara etimologi sama dengan “etika” walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu, moral dapat diartikan yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Magnis Suseno (1987: 19), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering juga disebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasar hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi dapat dikatakan, moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari oleh sikap batin (hati).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988: 102).

Poespoprodjo (1988: 137-142) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas, antara lain:

- (1) Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Kualitas perbuatan seseorang dapat dilihat berdasarkan perbuatan itu sendiri. Misalnya, pencurian itu mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Jika perbuatan itu dijalankan dengan kekerasan, namanya perampokan. Jika hal itu dikerjakan di pesawat terbang namanya perompakan. Jika hal itu dikerjakan di kapal namanya pembajakan.

- (2) Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu.

Motif dapat mempengaruhi suatu perbuatan mendapat kualitas baik atau buruk. Misalnya, meminjam buku dengan maksud untuk tidak pernah mengembalikannya, bukanlah suatu peminjaman, melainkan pencurian.

- (3) Keadaan, atau bagaimana, dimana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal itu.

Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi kualitas sebuah perbuatan untuk termasuk jenis moral tertentu. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekedar berbohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan.

Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya, kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih, dan sebagainya (Hardiwardoyo, 1994: 21).

I.7 Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari penggunaan metode. Metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak bisa diterapkan untuk pembahasan semua objek. Metode harus disesuaikan dengan objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Hasan, 1990; 16).

Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berikut dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi objek penelitian, teknik sampling, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aspek moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo yang diterbitkan oleh penerbit buku Kompas pada bulan Juli tahun 2003.

1.7.2 Teknik Sampling

Dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1998: 127). Tujuan tersebut berupa cerpen-cerpen yang dapat menampilkan permasalahan-permasalahan moral. Sampel yang dipilih dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* meliputi: cerpen “Ninabobo Televisi”, cerpen “Mata Sunyi Perempuan Takroni”, cerpen “Sayap Anjing”, cerpen “Masuklah ke Telingaku, Ayah”, dan cerpen “Monumen”.

1.7.3 Data dan Sumber data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 72). Data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kutipan kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer, dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2005: 157). Sumber data primer

(utama) dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data di luar kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung, dan pemberi informasi tambahan data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan artikel-artikel di internet yang relevan dengan objek penelitian. Buku meliputi, *Anak-anak dan Televisi* karangan Milton Chen, 1996, Jakarta: Gramedia; *Cerita Dewa Ruci* diterjemahkan oleh Adhikara, S.P, 1984. Adapun artikel internet meliputi [www. hanyaudin. com](http://www.hanyaudin.com) “Jalan Hidup Seorang Penulis”; [www. gatra. com](http://www.gatra.com); [www. pikiran rakyat. com](http://www.pikiranrakyat.com); [www. wikipedia. org/wiki/adat](http://www.wikipedia.org/wiki/adat); [www. almira. online ports. com](http://www.almira.onlineports.com) “Bahaya Tontonan Kekerasan di Televisi bagi Anak”; [www.opensoure_jawa tengah. com](http://www.opensoure_jawatengah.com); [www. republika. co.id](http://www.republika.co.id) “Kekerasan di Layar Kaca”.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo. Selain itu, dalam pengumpulan data hendaknya berusaha menjaga kealiamahan data yang diperoleh. Menurut Aminuddin (1990: 118), sebelum peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, ia harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti. Adapun menurut Sutopo (2002: 78), pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus

benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yakni studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1989: 188). Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005: 11).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data, antara lain:

- (1) Pembacaan secara intensif terhadap sumber data dengan mengacu pada objek penelitian.
- (2) Melakukan pencatatan data yang diperoleh pada kartu data.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sesuai dengan pendekatan semiotik, untuk menganalisis data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

a. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Riffatere dalam Pradopo, 2003: 135). Dalam pembacaan mengacu pada konvensi kebahasaan. Pembaca melakukan penafsiran struktur kebahasaan (tanda linguisitik) secara referensial. Bahasa yang merupakan penanda dihubungkan dengan referen (acuannya) yakni hal-hal yang nyata. Realisasi dari pembacaan heuristik adalah sinopsis cerita, teknik penceritaan, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan ini menghasilkan arti (*meaning*).

b. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Riffatere dalam Pradopo, 2003: 135). Dalam pembacaan mengacu pada konvensi sastra dan budaya. Pembacaan ini bersifat retroaktif (berulang-ulang). Selain itu, pembacaan hermeneutik dapat dikatakan pembacaan yang kompleks dan lebih tinggi. Pembacaan ini melibatkan kode-kode di luar bahasa dan mengacu pada konvensi sastra. Pembaca melakukan pembacaan secara retroaktif dari awal hingga akhir cerita. Pemahaman terhadap peristiwa di luar bahasa diintegrasikan dengan peristiwa di dalam bahasa sehingga menghasilkan makna (*significance*).

Dalam pelaksanaan analisis data, digunakan pula teknik kualitatif induktif. Peneliti tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum memulai penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu (Aminudin, 1990: 12).

1.7.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian hasil analisis secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

I.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

BAB I, berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II**, berisi tentang latar sosial-budaya dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing*. **BAB III**, berisi tentang analisis struktur kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. **BAB IV**, berisi tentang analisis aspek moral dalam kumpulan cerpen *Sayap Anjing* karya Triyanto Triwikromo dengan pendekatan semiotik. Adapun pada **BAB V**, berisi tentang penutup yang meliputi simpulan dan saran.